



## **Pendidikan Terpadu: Integrasi Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, Keacehan dalam Pembelajaran**

**Siraj<sup>1\*</sup>, Sayni Nasrah<sup>2</sup>, Muhammad Chairil Abnu<sup>3</sup>, Atta Illah<sup>4</sup>, Bengi Sara Simehate<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin<sup>1,3,4,5</sup>, Universitas Malikussaleh  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Malikussaleh  
e-mail: [siraj@unimal.ac.id](mailto:siraj@unimal.ac.id)<sup>1\*</sup>, [sayni.nasrah@unimal.ac.id](mailto:sayni.nasrah@unimal.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Guru masih belum maksimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk menghasilkan gambaran potensi dan implementasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran bertumpu pada perpaduan sikap dan moral peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama. Nilai kebangsaan diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Nilai keacehan yang diintegrasikan dalam pembelajaran dengan mengaitkan beberapa alat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Integrasi ketiga nilai tersebut bermuara pada pembentukan karakter melalui pola pembiasaan dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, sikap dan perilaku, sehingga memiliki peserta didik memiliki kemampuan akademik, terampil dan berakhlak mulia yang berguna bagi agama bangsa dan negara.

**Kata Kunci:** *Keislaman, Kebangsaan, Keacehan*

### **Abstract**

Teachers are still not optimal in integrating Islamic, national and Acehnese values in learning. The research aims to produce an overview of the potential and implementation of Islamic, national, and Acehnese values in the learning process. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the integration of Islamic values in learning is based on a combination of attitudes and morals of students which aims to increase religious understanding. National values are integrated through extracurricular activities with the aim of strengthening the character of students in realizing the Pancasila student profile. Acehnese values are integrated in learning by linking several tools used in Acehnese life. The integration of these three values leads to the formation of character through a pattern of habituation and the creation of a conducive school environment, attitudes and behavior, so that

students have academic abilities, are skilled and have noble character that are useful for the religion of the nation and state.

**Keywords:** *Islam, Nationality, Aceh*

## **PENDAHULUAN**

Aceh merupakan provinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan menyelenggarakan tata pemerintahan sendiri sesuai dengan akar budayanya yang menjunjung tinggi syariat Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Penetapan Aceh sebagai Daerah Istimewa dalam hal agama, adat, pendidikan, serta peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah memiliki keterkaitan dengan sejarah panjang perjuangan rakyat Aceh. Perjuangan yang telah membuktikan adanya ketahanan dan daya juang yang tinggi yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang religius, adat yang kukuh, menempatkan ulama pada peran yang terhormat, serta budaya lokal berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana legalisasi termaktub dalam Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Sinergitas antara sistem penyelenggaraan pendidikan dengan syariat Islam merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan di Aceh yang berdasarkan keislaman, kebangsaan, keacehan, kebenaran, kemanusiaan, keadilan, kemanfaatan, terjangkau, profesionalitas, keteladanan, keanekaragaman, dan non diskriminasi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Srimulyani (2013:467) yang mengungkapkan bahwa reformasi pendidikan atau sekolah Islam di Aceh terkait erat dengan perubahan sosial politik, terutama kebijakan otonomi daerah dan pemberlakuan syariat Islam. Aktualisasi penyelenggaraan pendidikan di Aceh tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh Pasal 215 (1) menetapkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan system pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa. Arah kebijakan penyelenggara pendidikan Aceh dijalankan sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014, Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 dan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam.

Peraturan perundang-undangan di atas menjadi landasan bagi setiap satuan pendidikan di Aceh dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar. Namun dalam praktiknya, pihak sekolah terutamanya guru belum secara maksimal menerapkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman guru dan guru merasa sulit untuk bisa memadukan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan

belajar dan mengajar. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Meurah Mulia mengemukakan bahwa mereka belum pernah ikuti kegiatan sosialisasi mengenai Qanun penyelenggaraan pendidikan Aceh, dan kegiatan serupa yang dapat membantu para guru dalam hal mengembangkan perangkat atau materi pembelajaran berkenaan dengan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan selaras dengan temuan Saminan (2015:147) yang mengungkapkan bahwa dalam praktik pendidikan di Aceh dewasa ini justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan sesuai yang diamanahkan dalam Qanun. Hal ini terbukti masih kurangnya terintegrasi nilai-nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran dan kultur sekolah yang terbangun, ironisnya justru lebih banyak berorientasi pada pengembangan struktur. Hasil penelitian Fikri (2015:27) juga mengungkapkan bahwa syariat Islam di Aceh seolah belum mampu memayungi aspek multikultural masyarakat Aceh. Implementasi syariat Islam membutuhkan pendekatan berbasis lokal dengan mengedepankan multikultural sebagai muara dari penetapan kebijakan pendidikan. Belum tersedianya format standar internalisasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan dalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu faktor belum maksimalnya penerapan Qanun penyelenggaraan pendidikan Aceh.

Agar nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan dapat terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya diperlukan pengetahuan dan keterampilan secara mendalam dalam memahami ketiga nilai tersebut. Internalisasi nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan bukan hanya sekedar pada aspek kognitif, namun pada aspek afektif dan psimotor pun harus dioptimalkan. Hal ini bermuara pada mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang mandiri, berperadaban dan bermartabat menurut ajaran agama. Penerapan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal dapat mengakomodasi peserta didik dalam mengamalkan, mengimplementasikan agar dapat membina karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga segala pengaruh negatif dan perubahan zaman dapat diatasi oleh peserta didik dengan baik (Arofad dkk., 2020:302). Nilai-nilai tersebut merupakan hal yang substansial karena dalam penyelenggaraan pendidikan diajarkan mengenai ketiga nilai luhur tersebut sebagai pengamalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini sejalan dengan pendidikan yang sedang dicanangkan saat ini yaitu kurikulum berbasis pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter diharapkan menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

Tujuan penelitian ini difokuskan pada upaya menghasilkan gambaran potensi dan implementasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah model penelitian dengan teknik berpikir induktif, menjadikan manusia (peneliti) sebagai instrumen utama penelitian dan dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Melalui penggunaan metode kualitatif, peneliti memakai logika berpikir induktif, suatu logika yang berangkat dan kaidah-kaidah khusus ke kaidah yang bersifat umum. Implementasi dari metode ini identik dengan *postpositivistik*. Hal ini berdasarkan fakta bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosial berangkat dan paradigma *postpositivisme* dimana setiap aspek dalam realitas sosial dilihat secara holistik sebagai satu kesatuan alamiah yang perlu diinterpretasi secara mendalam. Metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pencarian makna dibalik *empirisitas* dan realitas sosial sehingga pemahaman mendalam akan realitas sosial sangat diperhatikan dalam metode ini.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. Terpilihnya sekolah tersebut karena SMA Negeri 1 Meurah Mulia telah memiliki beberapa Guru Penggerak yang telah mengimplementasikan sistem pembelajaran pendidikan terpadu. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua murid, sedangkan objek penelitian adalah implementasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kearifan lokal yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen (2013:9), yaitu: 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan 3) studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2014:19) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Teknik ini dilakukan dengan mencari sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu arah kebijakan pendidikan Aceh adalah integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam penyelenggaraan pendidikan. Arah kebijakan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban yang bermartabat, bermutu, berkarakter dan berjiwa daya saing serta bertujuan untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa, kreatif, mandiri serta bertanggungjawab dan bertaqwa kepada Allah swt.

Bentuk dari pengintegrasian nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan *dayah* (pesantren). Pendidikan *dayah* berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak *thalabah* dalam rangka mewujudkan peserta didik yang cerdas, Islami, berakhlakul karimah dan bermartabat. SMA Negeri 1 Meurah Mulia mengadopsi sistem pendidikan *dayah* dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang berkarakter islami. Tujuan pendidikan *dayah* pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw, yaitu agar manusia dapat mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Tujuan pendidikan *dayah* tersebut tidak hanya untuk memperkaya kemampuan intelektual saja, tetapi juga untuk meningkatkan spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral. Rujukan inilah yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Meurah Mulia dalam melakukan perubahan ke arah lebih baik.

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan sangat penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa, mengingat peningkatan nilai keimanan dan ketakwaan bukan hanya tugas guru pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar tercapainya tujuan pendidikan, maka setiap guru wajib memiliki kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahwa strategi pembelajaran memiliki fungsi dan peran yang sangat penting guna terwujudnya pembelajaran efektif, efisien dan komprehensif. Untuk itu guru mendesain pembelajaran yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan mereka berkenaan dengan nilai islam, kebangsaan dan keacehan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam pembelajaran yang dipraktikkan di SMA Negeri 1 Meurah Mulia bermuara pada pembentukan karakter religius melalui pola pembiasaan. Pola pembiasaan tersebut diawali pada setiap dimulainya kegiatan belajar mengajar dengan *saleum takzim ke guree* (salam hormat kepada guru), membaca doa, membaca Al Quran, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Langkah yang digunakan guru dalam mengoptimalkan integrasi

nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan kearifan lokal diantara: 1) guru harus mengetahui terlebih dahulu dalam memahami keislaman, kebangsaan dan keacehan yang akan diajarkan kepada peserta didik; 2) guru mentransformasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan pada peserta didik dengan penuh perasaan dan ikhlas, hal ini bisa melalui contoh-contoh gurunya atau keteladanan pendidik sehingga peserta didik dapat melihat dengan konkrit alangkah baiknya nilai-nilai tersebut dan peserta didik dapat mengambil contoh dari gurunya tersebut; 3) guru menunjang peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari mereka; dan 4) peserta didik yang telah merasa menguasai atau mempunyai nilai-nilai tersebut, guru membantu dan mendorong untuk mewujudkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2014:95). Perwujudan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan yang terintegrasi dalam pembelajaran berupa:

#### 1. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran

Salah satu bentuk upaya guru fisika dalam mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembelajaran bertumpu pada perpaduan sikap dan moral peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan menanamkan bentuk kesadaran bahwa Allah swt sebagai sang pencipta yang mengatur kehidupan alam semesta. Guru mengaitkan konsep gejala fisis dengan ayat Al-Qur'an Al Imran ayat 190 yang artinya "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". Ayat tersebut tersirat beberapa makna antara lain adalah: alam semesta yang senantiasa berproses tanpa henti dan menyajikan banyak sekali gejala dalam seluruh dimensi ruang dan waktu yang terus berkembang. Perputaran bumi pada porosnya yang secara ilmiah telah dijelaskan oleh para ilmuwan membawa suatu akibat pada sisi-sisi bumi yang berbeda pada saat-saat tertentu mengalami keadaan gelap dan pada saat-saat yang lain mengalami keadaan terang, hal ini disebabkan karena pada saat-sat tertentu posisi permukaan bumi mengalami perubahan terhadap posisi matahari sebagai sumber cahaya bagi bumi (Romlah, 2011:2). Allah swt menampilkan gejala fisis untuk diartikan sebagai perumpamaan bahwa adanya ketidaktahuan kita seperti kita melihat dalam kegelapan malam.

Guru juga mengaitkan keterkaitan antara gerakan dalam shalat dengan konsep momen gaya. Konsep fisika yang digunakan dalam analisis gerakan shalat ketika takbiratul ihram dan setelah takbiratul ihram adalah analisis torsi yang akan menghasilkan nilai torsi dan keseimbangan. Hasil dari analisis kedua tangan yang bekerja secara bersamaan nilai torsinya sama dengan nol yang artinya menyatakan bahwa saat takbiratul ihram dan setelah takbiratul ihram adalah keadaan setimbang (Suhadi dan Jannah, 2020:10). Modal utama yang menjadikan kehidupan seimbang adalah peningkatan dimensi spiritual berupa shalat. Melaksanakan shalat dengan khusyu' akan melahirkan reaksi total dengan kelegaan jiwa dan ketenangan pikiran. Hasil integrasi nilai islami dalam pembelajaran fisika diharapkan peserta didik mampu memahami keterkaitan

agama dan ilmu pengetahuan sehingga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

## 2. Integrasi nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Peserta didik ditanamkan semangat kebangsaan dengan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut (Yaumi, 2014:103).

Nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada peserta didik berfungsi untuk menumbuhkembangkan kesadaran diri sebagai hamba Allah swt dan sebagai warga negara yang mencirikan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku: religius, jujur, ikhlas, toleransi, mandiri, cinta damai, tanggungjawab, dan pekerja keras. Nilai kebangsaan yang tercermin dalam kegiatan belajar mengajar yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya saat akan dimulai pembelajaran, demokratis saat melakukan diskusi, tidak melakukan diskriminasi terhadap kawan yang berbeda suku dan tidak memandang status sosial. Sedangkan nilai kebangsaan pada program ekstrakurikuler terlihat pada semangat mengikuti upacara bendera dan para peserta aktif terlibat dalam memperingati hari keahlawanan nasional.

Pendidikan karakter keindonesiaan tidak hanya berkaitan dengan internalisasi dan transformasi nilai-nilai keindonesiaan kepada peserta didik saja, namun pendidikan karakter keindonesiaan merupakan suatu proses upaya mewujudkan lingkungan yang kontributif untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan baik secara individu, masyarakat, dan bangsa (Hartono, 2013:259). Hal tersebut membuktikan bahwa esensi dari nilai kebangsaan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan nilai agama sebagai pondasi dalam memperkuat karakter peserta yang unggul dan tangguh.

## 3. Integrasi nilai keacehan dalam pembelajaran

Nilai kearifan lokal Aceh yang diintegrasikan dalam pembelajaran dengan mengaitkan beberapa alat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Aceh seperti alat peras air tebu (*nyeuh teubee*) dan alat penumbuk padi atau beras (*jeungki*) dalam konsep fisika momen gaya. Alat peras air tebu (*nyeuh teubee*) adalah alat tradisional sederhana masyarakat Aceh untuk memeras tebu dalam jumlah terbatas dan digerakkan oleh manusia, air tebu hasil perasan biasanya diminum langsung. Cara kerja pada alat peras air tebu (*nyeuh teubee*) yaitu ujung tebu diletakkan pada bidang datar *nyeuh teubee*, tongkat pengungkit diangkat ke atas, selanjutnya tekan tongkat pengungkit untuk menekan tebu perlahan-lahan sambil menggeser tebu pada bagian-bagian yang belum ditekan, lakukan berulang-ulang sampai seluruh sisi tebu telah ditekan, pada saat proses

pemerasan tersebut air tebu akan turun mengalir melalui bidang kerucut alat tersebut menuju ke bawah ke tempat penampungan yang telah disediakan. Kaki kita bisa turut membantu mempercepat proses pemerasan batang tebu yaitu dengan cara memberi tambahan tongkat pengungkit di kaki dihubungkan dengan tali pada tongkat pengungkit pada tangan.

Alat penumbuk padi atau beras (*jeungki*) adalah sebuah alat tradisional yang terbuat dari kayu pilihan yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menumbuk padi menjadi beras atau menumbuk beras menjadi tepung. *Jeungki* ini digunakan dengan cara digerakkan dengan kaki pada titik tumpang lebih ke ujung pengungkit sehingga memberikan pukulan yang lebih keras. Pada ujung pengungkit dipasang suatu kerangka terdiri atas dua bagian tegak lurus yang di hubungkan oleh kayu as (penggerak) horizontal sehingga *jeungki* akan naik turun. Pada ujung sisi lain tempat dipasangkan alu untuk menumbuk lesung. Pemahaman konsep fisika melalui integrasi kearifan lokal Aceh sebagai media pembelajaran dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan menambah rasa kecintaan terhadap daerahnya. Sebagaimana hasil penelitian Syarkani dan Siraj (2018) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal Aceh terbukti berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar dan mengajar. Melalui internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang bersumber dari lingkungan di sekitar mereka dan dapat menambah rasa bangga terhadap daerahnya.

Integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Meurah Mulia telah dimulai dari kebijakan pemangku kepentingan sekolah, yang kemudian diikuti oleh komitmen warga sekolah dalam menjalankannya. Kebijakan tersebut diintegrasikan pada penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, sikap dan perilaku, sehingga siswa memiliki kemampuan akademik, terampil dan berakhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

Integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam pembelajaran bermuara pada pembentukan karakter peserta didik melalui pola pembiasaan dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, sikap dan perilaku, sehingga memiliki peserta didik memiliki kemampuan akademik, terampil dan berakhlak mulia yang berguna bagi agama bangsa dan negara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arofad, Khobli dkk., 2020. Penerapan Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 10 (3): 300-314.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 2013. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Fikri, Mumtazul. 2015. Islam Persuasif dan Multikulturalisme di Aceh: Upaya Rekonstruksi Penerapan Syariat Islam Berbasis Pendidikan. *Akademika*. 20

(1): 27-46.

- Fitri, Agus Zaenul. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono. 2014. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya: Media Informasi dan Publikasi Sejarah dan Nilai Tradisional*. 19 (2): 259-268.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Romlah. 2011. *Ayat-ayat Al-Qur'an dan Fisika*. Bandar Lampung: Harkindo Publishing.
- Saminan. 2015. Internaslisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal*. 3 (1): 147-162.
- Srimulyani, Eka. 2013. Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform, and Local Context. *Studia Islamika*. 20 (3): 467-488.
- Syarkani dan Siraj. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Budaya pada Mahasiswa FKIP Fisika Universitas Al Muslim. *Variasi*, 10 (5): 15-20.
- Suhadi dan Miftahul Jannah. 2020. Analisis Torsi Mengikuti Pola Gerakan Shalat Ketika Takbiratul Ihram dan Setelah Takbiratul Ihram. *Jurnal Penelitian Fisika dan Terapannya*. 1 (2): 1-10.